

**NOVEL *CINTA DI UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA:
ANALISIS EKSISTENSI PEREMPUAN**

**Widya Arieska¹, Nurizzati², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: widya1419@gmail.com**

Abstract

This study is a qualitative study using descriptive methods. Object of this research is the novel *Cinta di Ujung Sajadah* of Asma Nadia a novel family first printing, July 2012. Data collected with the following steps: (1) read and understand the novel, (2) marking the parts that indicate the existence of women in novel, (3) identify the nature of the character corresponding to the research problem, (4) to classify sentences and paragraphs that can show a picture of women in the novel. Data were analyzed with the following steps: (1) describe a novel structure, (2) interpret the existence of women as reflected in the figures of women in the novel, (3) concluded that the data has been analyzed and interpreted, and (4) report the results of research. Based on the analysis of data it can be concluded that the existence of the female characters in the novel *Cinta di Ujung Sajadah* of Asma Nadia works are grouped as follows. (1) The existence of women as a person is having a hard-hearted personality, has the establishment, independent, religious, and faithful, (2) the existence of women as members of the family are affectionate, patient nature, gentle, (3) the existence of women as members of the community is a concern for other people, the environment and other people's relationships, respect for others, and gregarious.

Kata kunci; novel, tokoh perempuan, eksistensi perempuan

A. Pendahuluan

Perkembangan karya sastra tidak terlepas dari perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Hal itu terjadi karena sastra lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan segala permasalahannya. Permasalahan kehidupan yang terdapat dalam masyarakat itu sangat

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Juni 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

mempengaruhi jiwa pengarang, karena pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kepekaan terhadap kehidupan. Sofia dan Sugihastuti (2003: 2) mengemukakan bahwa karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama. Dari gender tersebut prosa (novel dan cerpen) merupakan gender yang sejak awal periode mengetengahkan masalah pertentangan adat dan bias gender.

Masalah kaum perempuan tidak pernah tuntas diungkapkan oleh pengarang. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang juga mampu berkarir seperti halnya kaum pria. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan perempuan sebagai seseorang yang bisa berkarir menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta membuktikan bentuk perjuangan dari kaum perempuan. Salah satu novel yang mencerminkan adanya permasalahan tentang kaum perempuan khususnya eksistensi perempuan adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Novel ini menceritakan tentang kerinduan seorang anak kepada ibunya serta perjuangannya mencari tahu bagaimana sosok ibu kandungnya yang tidak pernah ia temui. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* ini sangat mengesankan dilihat dari pribadi seorang perempuan yang memiliki sifat pantang menyerah dan mampu berjuang mencari kebenaran dalam hidupnya yang belasan tahun tidak ia ketahui. Gadis cantik dengan keberaniannya yang besar, tanpa ragu dan tanpa keputusasaan ini akhirnya menemukan kebenaran mengenai ibu kandungnya. Bentuk perjuangan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah ataupun konflik yang ada dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan kepada struktur novel dan eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Struktur novel dianalisis terlebih dahulu sebelum meneliti

isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini struktur novel yang dianalisis adalah struktur instrinsiknya saja. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:25) menjelaskan bahwa unsur intrinsik dapat dikelompokkan atas dua macam yakni, unsur utama dan unsur penunjang. Penelitian ini hanya menganalisis unsur instrinsik utama yaitu, penokohan, alur (plot), latar, tema dan amanat.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:41) analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut. Dalam meneliti novel, terdapat empat pendekatan analisis fiksi yaitu pendekatan objektif, pendekatan mimesis, pendekatan ekspresif dan pendekatan pragmatis. Penelitian ini meninjau sisi luar dan dalam diri perempuan yang tercermin pada penokohan novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, dengan menggunakan pendekatan objektif dan mimesis analisisnya feminisme. Menurut Goefe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:18) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Kesadaran, penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Eksistensi seorang perempuan bukan bergantung pada hal-hal seperti perempuan harus menjadi tokoh terkenal atau turun kejalan untuk dikenal orang lain. Tetapi hal-hal kecil dan sederhana yang dilakukan oleh seorang perempuan dalam keluarganya. Sudah merupakan awal baik bagi manifestasi dirinya dalam berperan atau berpengaruh terhadap kehidupan orang lain disekitarnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan adalah

keberadaan perempuan dimuka bumi ini, dengan segala peran yang diembannya, baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Dalam penelitian ini wanita sebagai pribadi sama halnya memiliki kepribadian yakni, keras hati, memiliki pendirian, mandiri, religius, setia. Eksistensi perempuan sebagai anggota keluarga adalah bentuk sifat dan keberadaan perempuan yang menjadi pribadi dalam lingkungan rumah tangga. Sifat khas dari perempuan yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat yaitu, keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat penyabar, dan sifat lemah lembut (Kartono, 1992:16). Eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat sosial diantaranya, kepedulian terhadap orang lain, hubungan dengan lingkungan dan orang lain, menghormati orang lain, suka berteman

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Secara deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran-gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Data penelitian ini adalah unsur novel *Cinta Di Ujung Sajadah* yang memperlihatkan eksistensi perempuan aspek penokohan. Sumber data penelitian ini novel yang di tulis oleh Asma Nadia. Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* di terbitkan pula dalam terjemahan bahasa melayu. Novel ini bertutur mengenai berbagai bentuk cinta. Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* sebuah roman keluarga. Cetakan pertama novel ini pada Juli 2012 yang di terbitkan pertama kali oleh penerbit Republika 2012.

Sehubungan dengan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian secara langsung membaca, memahami, menghayati,

mengidentifikasi dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan unsur cerita tersebut. Kemudian diambil kutipannya guna menginventarisasikan data yang berhubungan dengan konsep permasalahan tentang eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel dan ditambah dengan studi kepustakaan untuk bahan yang dapat menunjang hasil penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian unsur instrinsik utama dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sebagai berikut. Tokoh perempuan dalam novel ini terdiri atas tokoh utama Cinta yang memiliki paras ayu dan berpenampilan sporti, berwatak keras, penyayang dan peduli dengan orang lain, serta beberapa tokoh sampingan seperti, tokoh Neta adalah sahabat Cinta yang memiliki paras manis dengan rambut keriting, seta memiliki sifat peduli terhadap orang lain. Tokoh Aisyah adalah sahabat Cinta yang memiliki postur gemuk dan memiliki sifat religius serta peduli terhadap orang lain. Selain itu tokoh Mbok Nah adalah pembantu di rumah Cinta yang merawat Cinta dari kecil. Mbok Nah memiliki sifat lembut dan penyabar, serta setia. Tokoh lainnya yaitu Ayuningsih sebagai ibu kandung Cinta yang memiliki paras ayu, memiliki sifat lemah lembut, sabar dan penyayang. Tokoh Anggun adalah saudara tiri Cinta yang berpostur kurus, dan memiliki sifat pemaarah, keras hati dan egois, ia tidak pernah menyukai Cinta. Tokoh Cantik adalah saudara tiri Cinta yang berpostur gemuk, selalu berpenampilan mencolok, ia memiliki sifat egois dan pemaarah. Cantik selalu mencari keributan dengan Cinta. Tokoh Mama Alia adalah ibu kandung dari Anggun dan Cantik, ia memiliki sifat penyayang kepada kedua anaknya, selain itu mama Alia adalah ibu tiri dari Cinta, ia selalu berpenampilan cantik karena dahulunya ia adalah seorang model, namun mama Alia memiliki sifat pemaarah dan tidak pernah peduli terhadap Cinta. Tokoh Bu Yayah adalah tokoh perempuan separuh baya yang bertemu dengan Cinta di kereta api ketika Cinta tertidur di kereta api dan Bu Yayah yang membangunkan Cinta sesampainya di stasiun

Bandung. Bu Yayah memiliki sifat lembut, peduli dan sabar. Unsur instrinsik lainnya adalah latar. Latar tempat novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini adalah kota Bogor tempat tinggal Cinta dan tempat Cinta bersekolah, kemudian Jakarta, Bongkaran dan Kalijodo daerah rawan yang di kunjungi Cinta ketika mencari alamat ibunya. Latar tempat lainnya adalah Bandung, Jogja, Pasar Kembang dan Bantul merupakan tempat-tempat yang di kunjungi Cinta untuk mencari informasi keberadaan ibu kandungnya. Unsur intrinsik selanjutnya adalah tema. Tema novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia adalah tentang kasih sayang, kesetiaan dan perjuangan seorang anak mencari keberadaan Ibu kandungnya. Selain itu, alur yang digunakan dalam novel adalah alur mundur yang mana menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi bertahun-tahun lalu. Novel ini memiliki karakteristik alur konvensional, karena urutan peristiwa yang disajikan tidak dimulai dari *complication*, namun peristiwa yang disajikan bisa saja dari klimaks lebih dahulu dan disambung dengan peristiwa lain selain yang terdapat pada plot tradisional yang menyebabkan munculnya peristiwa yang hadir selanjutnya. Dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, eksistensi perempuan dikelompokkan menjadi tiga bagian, berikut uraiannya.

1. Eksistensi Perempuan sebagai Pribadi

Eksistensi perempuan sebagai pribadi dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia menggambarkan tokoh perempuan yang memiliki sifat keras hati, memiliki pendirian, mandiri, religius, dan setia. Eksistensi-eksistensi tersebut dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan seperti, Cinta, Anggun, Cantik, Aisyah, dan Mbok Nah. Sifat keras hati dimiliki oleh tokoh Cinta, digambarkan ketika Cinta mendapatkan perlakuan buruk dari saudara-saudara tirinya hingga melibatkan papa Cinta, ia keras hati menanyakan tentang ibunya, bagaimana sosok ibunya. Selain itu juga tergambar sifat keras hati ketika Cinta tidak mendengarkan larangan papanya untuk mencari ibu kandungnya. Eksistensi yang menggambarkan keras hati tokoh Cinta lainnya

ketika Cinta bertahan menerima hinaan tentang dirinya dan keras hati membantah penghinaan saudara tirinya terhadap ibu kandungnya. Tokoh lain yang memiliki sifat keras hati adalah Anggun dan Cantik. Dua saudara tiri Cinta ini tidak pernah mau mendengarkan perkataan orang lain, tergambar ketika Cantik yang selalu mendongkol karena permintaannya tidak dikabulkan papa. Selain itu sifat keras hati mereka juga terlihat ketika berhadapan dengan Cinta, tergambar ketika Anggu tidak mau mendengarkan penjelasan Cinta mengenai komputer Anggun yang bermasalah. Mereka berdua tidak pernah mau mengakui kesalahan mereka kepada Cinta, malah sebaliknya mereka memojokkan Cinta seperti orang yang bersalah. Tokoh lain yang memiliki sifat keras hati adalah Aisyah. Aisyah keras hati untuk tidak membenci Umminya dengan menahan kesedihan dan air matanya. Tokoh lain yang memiliki sifat keras hati adalah Mbok Nah, tergambar ketika Mbok Nah menahan dirinya untuk tidak memberitahu Cinta mengenai kebenaran tentang ibu kandungnya walau pun keinginan memberitahu Cinta sangat besar.

Eksistensi perempuan sebagai pribadi yang memiliki sifat mandiri tergambar pada tokoh Cinta, ketika Cinta harus menjalani hari-harinya seorang diri serta berusaha mengumpulkan benda-benda koleksinya seorang diri tanpa membebani orang di sekitarnya. Selain itu sifat mandiri yang tergambar pada tokoh Cinta yaitu ketika Cinta harus membela dirinya sendiri dari setiap masalah yang dihadapinya dari ibu tiri dan saudara-saudara tirinya. Tokoh lain yang memiliki sifat mandiri adalah Aisyah, tergambar ketika Aisyah melakukan pekerjaan rumah seorang diri bahkan harus menjaga adik-adiknya yang masih kecil. Ia tidak pernah mau membebani Umminya. Eksistensi perempuan sebagai pribadi yang memiliki prinsip tergambar pada tokoh Cinta yang selalu saja diam ketika saudara-saudara tirinya mulai membuat keributan dengannya, ia berusaha untuk tetap tenang, selain itu tergambar ketika ia bertanya kepada papa mengenai ibu kandungnya, namun papa menjawab dengan suara yang keras sehingga

membuat Cinta takut dan menahan air mata, ia tidak ingin meneteskan air mata di depan saudara-saudara tirinya karena itu akan membuat saudara tirinya senang. Tokoh lain yang memiliki prinsip adalah Mbok Nah, tergambar ketika Mbok Nah yang hanya diam melihat perlakuan saudara-saudara tiri Cinta kepadanya, karena Mbok Nah tidak ingin menambah keributan di rumah dan membuat Cinta tambah disalahkan oleh papa Cinta. Selain itu tergambar ketika Mbok Nah mengambil foto Ayuningsih untuk di berikan kepada Cinta sebelum waktunya namun ia mengurungkan niatnya. Tokoh lain yang memiliki prinsip adalah Ayuningsih, tergambar ketika Ayuningsih memilih untuk pergi meninggalkan Cinta karena mengharapkan kehidupan yang layak bagi Cinta bersama papa Cinta.

Eksistensi perempuan sebagai pribadi yang memiliki sifat religius tergambar pada tokoh Cinta, ketika Cinta menunaikan ibadah haji dan berlinang air mata berdoa untuk tempat terindah bagi ibunya di sisi Allah, kemudian ketika Cinta memutuskan untuk mengenakan hijab sebagai bentuk pengabdianya dan berdoa agar dipertemukan dengan ibu kandungnya, dan sifat religiusnya juga tergambar ketika Cinta melakukan shalat tahajud disaat pencarian ibu kandungnya yang tidak menemukan titik terang. Tokoh lain yang memiliki sifat religius adalah Aisyah, tergambar ketika Aisyah bercerita tentang malamnya di masjidil haram sewaktu ia menunaikan ibadah umroh, selain itu Aisyah senang mengikuti siaran rohis serta selalu manasehati sahabat-sahabatnya dengan ajaran-ajaran islam dan tutur bahasa arab yang pakai. Tokoh lain yang memiliki sifat religius adalah Lin, ia selalu melakukan shalat lima walau pun memiliki kekurangan pada fisik dan mentalnya, selain itu ia selalu berdoa setelah shalatnya dan ia berdoa sangat lama.

Eksistensi perempuan sebagai pribadi yang memiliki sifat setia tergambar pada tokoh Mbok Nah yang berjanji kepada Ayuningsih untuk menjaga Cinta dan menceritakan setiap kenangan tentang Ayuningsih kepada Cinta, ia setia dan berjanji untuk tidak meninggalkan Cinta seorang diri serta ia setia harus menahan beban berat yang selalu ia dapatkan.

2. Eksistensi Perempuan sebagai Anggota Keluarga

Eksistensi perempuan sebagai keluarga dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia menggambarkan tokoh perempuan yang memiliki sifat sabar, kasih sayang dan lemah lembut. Eksistensi tersebut dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan seperti, Cinta, Ayuningsih, Mama Alia, Bu Yayah, dan Mama Neta. Sifat kasih sayang dimiliki oleh Cinta tergambar ketika Cinta mendoakan ibunya agar diberikan pahala kepada ibunya, selain itu eksistensi yang menggambarkan kasih sayang yang dimiliki Cinta adalah ketika saudara tirinya menghina ibu kandung Cinta, dan Cinta berusaha untuk membela ibu kandungnya dan menjelaskan bahwa ibunya bukan seperti apa yang dikatakan saudara-saudara tirinya itu. Tokoh lain yang memiliki sifat kasih sayang adalah Ayuningsih, tergambar ketika Ayuningsih merelakan Cinta untuk tinggal bersama papanya agar mendapatkan kehidupan yang layak, serta ketika Ayuningsih bertemu dengan Cinta dan berpura-pura menjadi sahabat ibu kandung Cinta, ia memeluk Cinta dengan memberikan kasih sayang yang selama belasan tahun tidak pernah ia curahkan kepada Cinta. Tokoh lain yang memiliki kasih sayang adalah mama Alia, tergambar ketika mama Alia memperhatikan porsi makan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya walau secara berlebihan. Mama Alia selalu mengabdikan permintaan anak-anaknya. Tokoh lain yang memiliki kasih sayang adalah Bu Yayah, tergambar ketika ia membesarkan anak-anaknya seorang diri dengan kasih sayangnya, selain itu tergambar ketika ia menemani dan mendengarkan anaknya Lin yang memiliki keterbelakangan mental dengan tabah dan dengan wajah bahagia.

Eksistensi perempuan sebagai keluarga yang memiliki sifat sabar tergambar pada tokoh Cinta, ketika ia memilih untuk diam dan tidak membela Mbok Nah saat Mbok Nah diperlakukan tidak baik oleh kedua saudara tirinya, Cinta tidak mau menambah masalah kepada Mbok kesayangannya itu. Selain itu tergambar sifat sabar Cinta ketika ia dimintai tolong oleh Mama Alia untuk mencarikan benda Mama Alia yang hilang,

padahal itu semua hanyalah cara ibu tirinya untuk membuat Cinta mendapat masalah di sekolah, namun Cinta sabar dan tidak membantah ibu tirinya itu. Tokoh lain yang memiliki sifat sabar adalah Bu Yayah, tergambar ketika ia bercerita tentang hidupnya membesarkan anak-anaknya seorang diri kepada Cinta, sudah tiga belas tahun ia membesarkan anak-anaknya seorang diri karena suaminya telah meninggal dunia, dengan sabar ia mampu membesarkan anak-anaknya.

Eksistensi perempuan sebagai keluarga yang memiliki sifat lemah lembut tergambar pada tokoh Cinta, ketika ia melihat Mbok Nah menangis dan memeluknya yang menceritakan rahasia yang selama ini disimpan Mbok Nah, Cinta dengan lembut mengusap dan mencium lembut tangan Mbok Nah. Tokoh lain yang memiliki sifat lemah lembut adalah Mama Neta, tergambar ketika mama menyiapkan perbekalan untuk Neta dan Aisyah yang akan menginap di rumah Cinta, dan ketika Neta bergurau dengan mamanya, mama Neta mencubit lembut pipi anak gadis satu-satunya. Tokoh lain yang memiliki sifat lemah lembut adalah Bu Yayah, tergambar ketika ia menyuapi anaknya Lin yang mengalami keterbelakangan mental dengan penuh kasih dan lembut, ia mengusap sudut bibir anaknya yang basah karena air liur Lin. Tokoh lain yang memiliki sifat lemah lembut adalah Ayuningsih, tergambar ketika Ayuningsih dengan tangannya yang lembut dan keibuan mengusap lembut air mata Cinta dan memberikan simbol senyuman pada sudut-sudut bibir Cinta, ia berusaha memberikan ketegaran pada hidup Cinta.

3. Eksistensi Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia menggambarkan tokoh perempuan yang memiliki sifat peduli terhadap orang lain, memiliki hubungan dengan lingkungan dan orang lain, menghormati orang lain, dan suka berteman. Eksistensi-eksistensi tersebut tergambar pada tokoh Cinta, Neta, Aisyah, Mbok Nah, Salsa, dan Bu Yayah. Eksistensi sebagai anggota masyarakat yang memiliki sifat peduli terhadap orang lain tergambar pada tokoh Cinta, ketika

Mbok Nah ke kamar Cinta dengan wajah pucat dan air mata yang berlinang, Cinta merasa khawatir dan mengajak Mbok Nah berobat kedokter, selain itu kepedulian Cinta terhadap orang lain tergambar ketika Cinta membesuk teman satu kelasnya yang bernama Mirna yang sudah lima hari tidak sekolah, kepedulian Cinta terhadap oranglain juga tergambar ketika Cinta dengan setia mendengarkan curahan hati Aisyah dan memberikan saran serta nasehat kepada Aisyah. Toko lain yang memiliki sifat peduli terhadap orang lain adalah Neta, tergambar ketika Neta khawatir Cinta pergi sendirian mencari ibunya ke daerah-daerah yang belum pernah ia kunjungi. Tokoh lain yang memiliki sifat peduli terhadap orang lain adalah Aisyah, tergambar ketika Cinta meminta nasehat mengenai niatnya untuk berhijab, dengan senang hati Aisyah memberikan saran serta ketika Cinta bertanya mengenai pengabdian seorang anak kepada ibunya, Aisyah dengan senang hati memberikan gambaran. Tokoh lain yang memiliki sifat peduli terhadap orang lain adalah Salsa, tergambar ketika Salsa melihat koleksi-koleksi foto Cinta, dan memberikan kado disaat ulang tahun Cinta sebuah album untuk menyimpan koleksi foto-foto Cinta. Tokoh lain yang peduli terhadap orang lain adalah Bu Yayah, tergambar ketika sampai di stasiun, Cinta tertidur di ketera api, dan Bu Yayah membangunkan Cinta dan menanyakan tujuan Cinta. Bu Yayah mengajak Cinta untuk menginap di rumahnya karena malam sudah larut untuk mencari penginapan.

Eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat yang memiliki hubungan dengan lingkungan dan orang lain tergambar pada tokoh Cinta, ketika Cinta mencari ibu kandungnya ke daerah-daerah yang rawan, Cinta melihat berbagai macam kehidupan yang tidak pernah ia lihat selama ini. Ia melihat segerombolan penduduk yang berkumpul di satu warung dengan banyaknya asap rokok dan minuman, namun Cinta tetap tenang dan tidak terlihat seperti orang asing, walau pun sebenarnya Cinta merasa sangat asing di daerah itu. Selain itu juga tergambar ketika Cinta melihat beberapa anak-anak yang suka cita bermain dan mandi di kali kecil yang kebersihannya

tidak terjamin. Cinta merasa tersentuh dan terharu, selain itu Cinta juga merasa sedih dan simpati ketika melihat sesosok anak dengan kepala yang besar tergelatak di tepi jalan bersama ibunya, Cinta tak kuasa melihatnya dan memberikan sedikitnya uang untuk disumbangkan kepada anak itu. Eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat yang memiliki sifat menghormati orang lain tergambar pada tokoh Cinta, ketika Cinta bertemu dengan seorang laki-laki bertubuh besar, dengan sopan Cinta menanyakan alamat tempat Ayuningsih berada, namun balasan dari laki-laki itu kasar. Cinta tidak membalas dan tetap bersikap sopan kepada laki-laki itu. Selain itu tergambar ketika Cinta bertemu dengan sekumpulan penduduk daerah yang berpakaian seadanya, Cinta tidak memandang rendah setiap apa yang di lihatnya melainkan ia hanya tersenyum sopan kepada mereka. Selain itu, Cinta memiliki sikap menghormati orang lain tergambar ketika Cinta bertemu dengan sosok Ayuningsih menyalami Ayuningsih ketika hendak berpamitan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini menganalisis unsur instrinsik utama dengan menggunakan alur konvensional. Tokoh terdiri dari tokoh utama perempuan yaitu Cinta dan beberapa orang tokoh sampingan perempuan seperti Ayuningsih, Mbok Nah, Neta, Aisyah, Anggun, Cantik, Mama Alia, Bu Yayah, Salsa, Lin, dan Mama Neta. Latar tempat novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini adalah kota Bogor tempat tinggal Cinta dan tempat Cinta bersekolah, kemudian Jakarta, Bongkaran dan Kalijodo daerah rawan yang di kunjungi Cinta ketika mencari alamat ibunya. Latar tempat lainnya adalah Bandung, Jogja, Pasar Kembang dan Bantul merupakan tempat-tempat yang di kunjungi Cinta untuk mendapatkan informasi tentang ibu kandungnya. Tema novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia adalah tentang kasih sayang, kesetiaan dan perjuangan seorang anak mencari

keberadaan Ibu kandungnya. Bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam novel ini sebagai berikut.

1. Eksistensi perempuan sebagai pribadi dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini menggambarkan kekerasan hati seorang anak bertemu dengan ibunya, kekerasan hati seorang yang tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, kemandirian seorang anak hidup tanpa kasih seorang ibu, kemandirian seorang anak untuk tidak menyusahkan orang tua, kesetiaan seorang pembantu kepada majikannya. Kemudian menggambarkan sifat yang religius tertanam dalam watak tokoh Cinta dan Aisyah yang berserah kepada Allah Swt., dan tokoh yang menggambarkan sifat memiliki pendirian dalam dirinya ketika di hadapkan dengan cobaan hidup.
2. Eksistensi perempuan sebagai anggota keluarga menggambarkan kelembutan seorang ibu kepada anaknya, kasih sayang seorang anak kepada ibunya dengan dengan berbakti kepada ibunya, kasih sayang seorang ibu menjaga dan membesarkan anaknya, kesabaran seorang perempuan terhadap cobaan dan masalah hidupnya.
3. Eksistensi perempuan sebagai anggota masyarakat menggambarkan kepeduli terhadap dengan orang lain yang senantiasa memberikan nasehat, kekhawatir terhadap orang tua, teman, sahabat. Menggambarkan hubungan seseorang dalam lingkungan yang baru, dapat hidup bertetangga, dan cara beradaptasi dengan lingkungan, menggambarkan seorang anak yang menghormati orang yang lebih tua, serta orang yang belum pernah di kenal atau asing.

Sehubung dengan penelitian ini di sarankan sebagai berikut:

1. bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dan menganalisis novel.
2. bagi pembaca sastra, disarankan untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik eksistensi perempuan yang dibaca atau yang

akan dijadikan penelitian nantinya. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam menganalisis sebuah novel.

3. bagi pembaca dan pecinta sastra, khususnya dilingkungan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, agar lebih meningkatkan penelitiannya pada masalah eksistensi perempuan dalam novel.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis Widya Arieska dengan Pembimbing I, Dra. Nurizzati, M.Hum. dan Pembimbing II, Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin . 1992 *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang; IKIP Padang press.
- Nadia, Asma. 2012. *Cinta di Ujung Sajadah*. Jakarta: Republika.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Suharto, dan Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.